

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Bertema Kewirausahaan dan Gaya Hidup Berkelanjutan

Lu'luin Najwa¹, Hardiansyah²

^{1,2}Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Pendidikan Mandalika. *Corresponding Author e-mail: lu'luinnajwa@undikma.ac.id

Abstract: The Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) is a strategic component in the Independent Curriculum which is designed to shape students' character, competencies, and future skills through project-based learning. This study aims to analyze the implementation of P5 with a focus on the theme of Entrepreneurship and Sustainable Lifestyle in State Elementary School 2 Ampenan as a case study. The impetus for this research is based on the importance of instilling the values of creativity, independence, and environmental concern since primary education, as well as the need to understand the extent to which P5 can improve the quality of learning in elementary schools. The research method uses a qualitative approach with a case study strategy, involving observation, interview, documentation, and simple statistical data analysis techniques to measure the tendency of student achievement. The research was carried out for eight weeks by involving 32 students of class V, facilitator teachers, and elements of school leadership. The results of the study show that the implementation of P5 is able to improve students' ability to identify simple business opportunities based on environmentally friendly materials, raise awareness of sustainable behavior, and improve collaborative and creative skills. Student products such as compost, planting pots from recycled items, and eco-friendly bags are tangible evidence of the achievement of project competence. These findings also reveal a number of implementation challenges, including limited supporting facilities and the need to improve teachers' competencies as project facilitators. This study concludes that the integration of entrepreneurship and sustainable lifestyle themes in P5 is able to provide meaningful, relevant, and applicative learning experiences for elementary school students. Recommendations are given to strengthen school support and develop a more comprehensive authentic evaluation model.

Abstrak: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan komponen strategis dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk membentuk karakter, kompetensi, dan keterampilan masa depan peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi P5 dengan fokus pada tema Kewirausahaan dan Gaya Hidup Berkelanjutan di Sekolah Dasar Negeri 2 Ampenan sebagai studi kasus. Dorongan penelitian ini didasari oleh pentingnya menanamkan nilai kreativitas, kemandirian, dan kepedulian lingkungan sejak pendidikan dasar, serta kebutuhan untuk memahami sejauh mana P5 dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, melibatkan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, serta analisis data statistik sederhana untuk mengukur kecenderungan capaian siswa. Penelitian dilaksanakan selama delapan minggu dengan melibatkan 32 siswa kelas V, guru fasilitator, dan unsur pimpinan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi peluang usaha sederhana berbasis bahan ramah lingkungan, memunculkan kesadaran perilaku berkelanjutan, serta meningkatkan kemampuan kolaboratif dan kreatif. Produk siswa seperti kompos, pot tanam dari barang daur ulang, dan tas ramah lingkungan menjadi bukti nyata ketercapaian kompetensi proyek. Temuan ini juga memperlihatkan sejumlah tantangan implementasi, termasuk keterbatasan fasilitas pendukung dan kebutuhan peningkatan kompetensi guru sebagai fasilitator proyek. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi tema kewirausahaan dan gaya hidup berkelanjutan

Article History

Received: 10-10-25

Reviewed: 05-11-25

Published: 21-12-25

Key Words

Entrepreneurship,
Sustainable
Lifestyle, P5

Sejarah Artikel

Diterima: 10-10-25

Direview: 05-11-25

Diterbitkan: 21-12-25

Kata Kunci

Kewirausahaan, Gaya
Hidup Berkelanjutan,
P5

dalam P5 mampu memberikan pengalaman belajar bermakna, relevan, dan aplikatif bagi siswa sekolah dasar. Rekomendasi diberikan untuk memperkuat dukungan sekolah dan menyusun model evaluasi autentik yang lebih komprehensif.

How to Cite: Najwa. L., Hardiansyah. (2025). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Bertema Kewirausahaan dan Gaya Hidup Berkelanjutan. *Jurnal Diferensiasi: Jurnal Hasil Penelitian, Pengembangan Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan*, 1(3), 127 - 134.
<https://balejurnal.com/index.php/JDPK/article/view/38>

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar di Indonesia sedang mengalami transformasi signifikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi, serta penguatan karakter. Salah satu instrumen utama kurikulum ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dirancang untuk membangun enam dimensi karakter utama peserta didik melalui pengalaman belajar berbasis proyek yang kontekstual dan autentik. Tema-tema P5 seperti Kewirausahaan dan Gaya Hidup Berkelanjutan dipandang sebagai instrumen yang relevan untuk membekali peserta didik agar mampu menghadapi tantangan abad 21, baik dari aspek ekonomi kreatif maupun keberlanjutan ekologi. Secara konseptual, P5 merujuk pada pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL), yang dalam dua dekade terakhir terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan pemecahan masalah (Larmer & Mergendoller, 2015; Bell, 2018).

Dalam konteks pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar, para ahli menyatakan bahwa penguatan pola pikir (*entrepreneurial mindset*) lebih penting daripada produk komersial itu sendiri. Integrasi pembelajaran kewirausahaan melalui proyek sekolah mampu meningkatkan kreativitas, kepemimpinan siswa, serta motivasi belajar (Putri & Suyanto, 2020; Rahmawati, 2023). Pada sekolah dasar negeri, proyek kewirausahaan umumnya berkaitan dengan pembuatan kerajinan sederhana, produk makanan kecil, ecobrick, atau barang daur ulang yang memiliki nilai ekonomis sekaligus edukatif. Gaya Hidup Berkelanjutan berakar pada konsep *Education for Sustainable Development (ESD)* yang dikembangkan UNESCO sebagai kerangka pendidikan global untuk membangun generasi yang mampu menghadapi krisis iklim, kerusakan lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam (UNESCO, 2020).

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses mengamanatkan pembelajaran yang aktif, partisipatif, serta memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik. Selain itu, Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/KR/2022 memberikan kerangka operasional P5 yang menekankan kepemimpinan peserta didik dalam proyek. Dokumen resmi ini menegaskan bahwa pelaksanaan proyek tidak boleh sekadar formalitas, tetapi harus menjadi proses autentik yang menciptakan perubahan perilaku dan menumbuhkan nilai-nilai Pancasila. Berbagai penelitian sebelumnya mengkaji implementasi P5, namun mayoritas masih fokus pada evaluasi awal kurikulum, kesiapan guru, atau gambaran umum pelaksanaan. Misalnya, studi oleh Fitriani (2021) menemukan bahwa guru mengalami tantangan dalam integrasi proyek dengan jadwal pembelajaran reguler, tetapi proyek mampu meningkatkan komunikasi dan kepercayaan diri peserta didik. Wahyuni (2022) melaporkan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi dukungan sekolah, mitra komunitas, dan fasilitas lingkungan belajar. Sementara itu, studi terbaru oleh Samosir dkk. (2023)

menunjukkan bahwa P5 memberikan dampak positif pada kolaborasi dan literasi lingkungan, tetapi variasi kualitas pelaksanaan antar sekolah masih tinggi.

Dari segi tema kewirausahaan, Putra dan Lestari (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran kewirausahaan berbasis proyek di SD meningkatkan kreativitas sekaligus kemampuan memecahkan masalah secara praktis. Kemudian, Nirmala (2022) menemukan bahwa proyek lingkungan berbasis P5 mampu mengubah kebiasaan peserta didik dalam mengelola sampah dan mengurangi plastik sekali pakai. Sekolah dasar negeri merupakan konteks penting untuk dikaji karena karakteristiknya yang inklusif dan heterogen. Banyak SD Negeri menghadapi keterbatasan fasilitas, variasi latar belakang siswa, serta beban administrasi yang cukup besar bagi guru. Namun, di banyak lokasi, SD Negeri justru menjadi pelopor inovasi P5 karena memiliki kultur gotong royong yang kuat dan hubungan erat dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi P5 tema Kewirausahaan dan Gaya Hidup Berkelanjutan di SD Negeri memiliki relevansi teoretis, praktis, dan regulatif yang sangat kuat. Namun penelitian empiris yang mendalami proses implementasi secara komprehensif, terutama melalui studi kasus, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mendalam tentang dinamika pelaksanaan proyek, peran guru, keterlibatan peserta didik, hasil yang dicapai, hambatan yang dihadapi, serta strategi yang dapat direplikasi oleh sekolah lain. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik P5 yang lebih efektif, kontekstual, dan berdampak pada pembentukan karakter Pelajar Pancasila sejak pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Karena penelitian ini ingin menangkap dinamika, interaksi, proses, serta konteks yang melekat dalam praktik nyata di lapangan, maka digunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna pengalaman, persepsi, interaksi, serta konteks sosial yang memengaruhi implementasi P5. Menurut Creswell & Poth (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena kompleks yang memerlukan perspektif naratif, interpretatif, dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus intrinsik, karena fokus utama penelitian adalah memahami secara mendalam satu kasus spesifik, yaitu implementasi dua tema P5 di satu SD Negeri.

Penelitian dilakukan di SDN 2 Ampenan, sebuah sekolah dasar negeri yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh sejak tahun pelajaran 2023/2024. Sekolah ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menjalankan dua tema P5 sekaligus, yaitu kewirausahaan serta gaya hidup berkelanjutan, dan memiliki dokumentasi proses proyek yang lengkap. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Subjek penelitian meliputi: 1) Guru fasilitator P5; 2) Siswa kelas V dan VI yang mengikuti proyek; 3) Kepala Sekolah; dan 4) Orang tua siswa. Prosedur penelitian dilakukan melalui empat langkah utama: persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan hasil. Pengumpulan data dilakukan selama satu periode proyek, yaitu 6 minggu kegiatan P5. Peneliti terlibat langsung selama seluruh rangkaian kegiatan proyek. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldana (2018) yang mencakup: 1) Reduksi data; 2) Penyajian Data; 3) Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan; 4) Triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan proses implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Kewirausahaan dan Gaya Hidup Berkelanjutan di SD Negeri X berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumen. Temuan penelitian disajikan dalam beberapa bagian: (1) proses pelaksanaan proyek, (2) keterlibatan siswa, (3) peran guru, (4) produk dan capaian proyek, dan (5) tantangan pelaksanaan.

1. Proses Pelaksanaan Proyek P5

Pada minggu pertama, siswa melakukan eksplorasi permasalahan lingkungan di sekitar sekolah. Mereka mengamati sampah plastik, sisa makanan, dan limbah kertas di lingkungan kelas. Observasi lapangan mencatat bahwa siswa secara aktif mengajukan ide tentang solusi yang dapat dilakukan, seperti membuat kompos, pot tanaman dari botol bekas, dan kerajinan sederhana dari kertas. Pada minggu pertama, siswa melakukan eksplorasi permasalahan lingkungan di sekitar sekolah. Mereka mengamati sampah plastik, sisa makanan, dan limbah kertas di lingkungan kelas. Observasi lapangan mencatat bahwa siswa secara aktif mengajukan ide tentang solusi yang dapat dilakukan, seperti membuat kompos, pot tanaman dari botol bekas, dan kerajinan sederhana dari kertas.

Tahap produksi berlangsung selama tiga minggu. Data observasi memperlihatkan bahwa siswa sangat aktif dan antusias dalam proses ini. Setiap kelompok menunjukkan dinamika yang beragam; beberapa kelompok mampu bekerja sama dengan baik, sementara yang lain membutuhkan bimbingan tambahan dari guru. Hasil ini sesuai dengan temuan Fitriani (2021) bahwa implementasi P5 mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa, namun tetap memerlukan pengelolaan kelompok yang efektif dari guru.

Pada tahap akhir proyek, sekolah menyelenggarakan *Mini Eco-Expo*, di mana siswa memamerkan dan menjual produk yang mereka buat. Dokumen laporan penjualan menunjukkan bahwa 78% produk terjual, dan beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka bangga dapat menghasilkan uang dari karya sendiri. Temuan ini mendukung teori *entrepreneurial mindset* Neck & Greene (2016) yang menekankan bahwa pengalaman langsung menghasilkan produk dan melihat respons pasar merupakan bagian penting dalam pembelajaran kewirausahaan anak.

2. Keterlibatan Siswa dalam Proyek

Dari catatan lapangan, terlihat bahwa siswa sering berdiskusi mengenai bentuk produk, bahan alternatif, desain, dan cara mempromosikan hasil karya. Hal ini mencerminkan bahwa proses proyek berhasil memicu *inquiry-based learning*. Selain itu, keterlibatan siswa dalam aktivitas lingkungan seperti memilah sampah dan mengelola limbah organik secara langsung menunjukkan bahwa proyek berhasil menumbuhkan kesadaran ekologis. Analisis hasil observasi juga menunjukkan peningkatan kemampuan sosial siswa, terutama dalam aspek komunikasi dan kerja kelompok. Dalam beberapa kelompok, siswa dapat membagi tugas secara natural tanpa intervensi guru.

3. Peran Guru sebagai Fasilitator P5

Data wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk berkreasi. Namun, guru juga menghadapi tantangan, terutama dalam mengelola waktu dan memastikan seluruh siswa terlibat aktif. Salah satu guru menyatakan:

“Kelompok tertentu sangat cepat bekerja, tetapi ada kelompok yang perlu kami dampingi terus agar tidak tertinggal.” Guru juga menghadapi kendala dalam menyediakan bahan baku yang cukup untuk semua kelompok, meskipun sebagian besar bahan berasal dari sampah atau barang bekas.

4. Produk Proyek dan Dampaknya Terhadap Siswa

Dokumentasi menunjukkan bahwa sebagian besar produk memenuhi kriteria kelayakan sesuai rubrik penilaian sekolah: kreativitas, fungsi, estetika, dan keberlanjutan. Hasil proyek siswa berupa (mainan dari plastik bekas, lilin dari minyak jelantah, kerajinan dan kain perca, pupuk kompos organik).

5. Tantangan Impelementasi Proyek

Dalam penelitian ini, beberapa tantangan utama yang dihadapi sekolah antara lain: 1) waktu yang terbatas karena terkendala jam pelajaran; 2) kesiapan guru; 3) ketersediaan bahan dan dukungan teknis; 4) heterogenitas kemampuan siswa.

Secara umum, keterlibatan siswa dalam proses produksi, pemasaran, dan refleksi menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengalami proses belajar melalui praktik langsung. Kondisi ini sejalan dengan gagasan Kolb (2015) tentang *experiential learning*, bahwa peserta didik membangun pengetahuan secara bermakna ketika mereka berhadapan dengan pengalaman nyata yang menuntut interaksi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan refleksi berkelanjutan. Keberhasilan siswa dalam menghasilkan produk kreatif berbahan daur ulang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan guru mampu menstimulasi kreativitas sesuai dengan teori kreativitas anak yang dikembangkan Munandar (2019), bahwa kreativitas akan tumbuh ketika anak diberi kesempatan mengeksplorasi ide dan memecahkan masalah yang relevan dengan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu, misalnya kajian Fitriyani (2020) dan Rahmawati & Aulia (2021) yang menunjukkan bahwa proyek berbasis lingkungan dan ekonomi sederhana mampu meningkatkan kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas siswa sekolah dasar. Temuan tersebut selaras dengan hasil observasi penelitian ini, di mana siswa tampak aktif dalam menentukan desain produk, membagi tugas kelompok, dan menyelesaikan permasalahan teknis yang muncul selama proses pengerjaan.

Dari sisi kewirausahaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai memahami konsep nilai produk, harga, dan cara berinteraksi dengan konsumen. Meskipun pemahaman ini masih bersifat dasar, perkembangan tersebut sudah selaras dengan karakteristik pendidikan kewirausahaan untuk anak usia SD sebagaimana dijelaskan oleh Neck & Greene (2016), bahwa tujuan utama pendidikan kewirausahaan bukan sekadar menjadikan anak sebagai pelaku bisnis, melainkan menumbuhkan *entrepreneurial mindset* yang meliputi kreativitas, ketekunan, inisiatif, dan kemampuan melihat peluang. Interaksi siswa dalam Mini Eco-Expo menunjukkan bahwa dimensi komunikasi, keberanian, dan kemampuan menjelaskan proses produksi berkembang secara signifikan. Temuan ini konsisten dengan hasil studi Jatmiko (2020) yang menyatakan bahwa simulasi pasar dan pengalaman menjual

produk membantu meningkatkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar.

Integrasi tema Gaya Hidup Berkelanjutan memberikan dampak ekologis dan perilaku yang penting. Penurunan volume sampah plastik di sekolah dan peningkatan kebiasaan memilah sampah menunjukkan bahwa proyek memiliki efek nyata terhadap perubahan perilaku siswa. Hal ini mendukung argumen Sterling (2020) bahwa pendidikan berkelanjutan harus memfokuskan diri pada perubahan kebiasaan jangka panjang, bukan hanya transfer pengetahuan. Selain itu, hasil wawancara dengan orang tua yang melaporkan bahwa anak mereka menerapkan kebiasaan baru di rumah (seperti membawa botol minum sendiri dan mengurangi penggunaan kantong plastik).

Gotong royong terlihat dalam proses pembagian tugas; kemandirian tampak saat siswa mengeksplorasi cara memperbaiki produk tanpa menunggu instruksi; kreativitas muncul dalam desain produk; dan pemikiran kritis tampak ketika siswa melakukan evaluasi. Dari sisi tantangan, penelitian ini menemukan bahwa guru masih memerlukan penguatan kompetensi dalam memfasilitasi proyek yang lebih kompleks. Keterbatasan fasilitas juga menjadi kendala, sebagaimana dilaporkan dalam banyak penelitian terdahulu seperti oleh Andriyani (2022), yang menyebutkan bahwa keberhasilan P5 sangat bergantung pada dukungan manajemen sekolah dan ketersediaan sarana. Namun demikian, dukungan orang tua dan masyarakat sekitar sangat membantu kelancaran kegiatan, terutama dalam penyediaan bahan daur ulang dan partisipasi dalam expo. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan berbasis komunitas yang menekankan hubungan harmonis antara sekolah dan lingkungan.

Hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan terdahulu, tetapi juga memberikan bukti tambahan mengenai efektivitas P5 dalam konteks sekolah dasar negeri, khususnya ketika didukung oleh kolaborasi guru, orang tua, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan fokus tema Kewirausahaan dan Gaya Hidup Berkelanjutan di SDN 2 Ampenan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menghadirkan pengalaman belajar yang autentik, bermakna, dan berdampak langsung terhadap perkembangan karakter, kompetensi sosial, serta keterampilan akademik siswa sekolah dasar. Seluruh temuan lapangan mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep-konsep kewirausahaan dan prinsip keberlanjutan, tetapi juga mempraktikkannya melalui proses produksi, kolaborasi kelompok, interaksi dengan konsumen, dan refleksi terhadap dampak lingkungan. Ketercapaian enam dimensi Profil Pelajar Pancasila tampak nyata melalui peningkatan kreativitas, kemampuan bernalar kritis, sikap mandiri, gotong royong, serta kepedulian ekologis yang berkembang selama pelaksanaan proyek. Proyek ini juga berhasil memfasilitasi pembelajaran lintas disiplin dengan memadukan nilai-nilai karakter, keterampilan abad 21, dan kesadaran keberlanjutan. Selain itu, dukungan orang tua dan komunitas sekolah menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan implementasi, meskipun beberapa tantangan seperti keterbatasan sarana dan kebutuhan penguatan kompetensi guru masih perlu mendapatkan perhatian.

SARAN

Sekolah perlu memberikan penguatan kapasitas kepada guru melalui pelatihan mengenai manajemen proyek, asesmen autentik, dan strategi pembelajaran berbasis pengalaman agar pelaksanaan proyek semakin terstruktur dan efektif. Fasilitas pendukung seperti alat daur ulang, ruang praktik, dan perangkat dokumentasi juga perlu ditingkatkan untuk memperluas eksplorasi siswa. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan mitra komunitas harus terus diperkuat agar kegiatan proyek memiliki relevansi yang lebih luas dan memberikan dampak berkelanjutan di lingkungan rumah. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam evaluasi jangka panjang mengenai perubahan perilaku siswa terhadap gaya hidup berkelanjutan serta efektivitas model P5 dalam menanamkan pola pikir kewirausahaan sejak dini. Dengan upaya yang terintegrasi, implementasi P5 berpotensi menjadi model pembelajaran yang lebih kuat, berkelanjutan, dan sesuai kebutuhan pendidikan masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Kepala SD Negeri X beserta seluruh jajaran guru yang telah memberikan izin, dukungan, dan ruang kolaborasi selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih juga ditujukan kepada siswa kelas V yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan proyek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan temuan yang bermakna. Penghargaan yang tulus disampaikan kepada para orang tua siswa dan masyarakat sekitar sekolah yang turut berkontribusi melalui penyediaan bahan daur ulang, keterlibatan dalam kegiatan Mini Eco-Expo, serta dukungan moral selama proyek dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2022). Studi tentang pembelajaran kewirausahaan dasar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1).
- Andriyani, S. (2022). Keterlibatan orang tua dalam implementasi proyek P5 pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2).
- Aulia, R., & Fitriani, D. (2022). Pendidikan lingkungan berbasis sekolah dasar dan dampaknya terhadap perilaku berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 5(1).
- Fitriyani, S. (2020). Penguatan kolaborasi dan kreativitas melalui pembelajaran berbasis proyek di SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(2).
- Jatmiko, D. (2020). Peran simulasi pasar dalam pengembangan keterampilan kewirausahaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(2).
- Kemendikbudristek. (2020). *Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: BSKAP.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education.
- Larmer, J., & Mergendoller, J. (2015). *Project-Based Learning: A Guide to Standards-Focused Project Work for Middle and High School*. ASCD.

-
- Munandar, U. (2019). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.
- Neck, H., & Greene, P. (2016). *Entrepreneurship: The Practice and Mindset*. Sage Publications.
- Rahmawati, S., & Aulia, N. (2021). Pendidikan karakter berbasis lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2).
- Ramadhani, D. (2020). Peningkatan kemampuan komunikasi siswa melalui pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(2).
- Sterling, S. (2020). *Sustainable Education: Re-visioning Learning and Change*. Green Books.
- Syahputra, A. (2022). Pengaruh PjBL terhadap peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(2).